

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era pertumbuhan pesat teknologi informasi dan komunikasi saat ini, menciptakan tatanan komunikasi global menjadi simpel serta efektif. Efek dari percepatan proses globalisasi telah mengolah kehidupan manusia, khususnya di bidang teknologi. Dampak sangat nyata pada dunia ekonomi dan bisnis, setiap pelaku bisnis mesti memiliki kemampuan untuk membuat inovasi dan produk baru. Oleh karena tersebut daya saing dan kreativitas ialah kunci utama keberhasilan.

Keberhasilan guna mempertahankan pada waktu kritis dan penurunan prestasi kerja tidak memastikan usaha mikro kecil menengah dapat dipisahkan dari masalah dalam menjalankan usaha. Dewasa ini pengetahuan tentang keuangan semakin berkembang seiring dengan bertambahnya kebutuhan manusia yang semakin kompleks. Perkembangan ini meningkatkan kemampuan yang dimiliki seseorang, berkaitan dengan kecerdasan pribadi dalam bersikap efektif demi terwujudnya kesejahteraan masyarakat yang berkaitan dengan globalisasi yang tidak dapat kita hindari seperti dalam hal menentukan keputusan masa depan yang berkaitan dengan keputusan jangka pendek ataupun jangka panjang secara tidak langsung.

(Rahmayanti et al., 2019)

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai regulator keuangan di Indonesia melakukan penelitian untuk mengetahui tingkat literasi keuangan dikalangan masyarakat. Survei nasional menunjukkan hasil bahwa baru 21,84% dari total

penduduk Indonesia yang tergolong *well literate* (memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan, serta memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan). Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) saat ini menjadi penyokong gerak perekonomian di Indonesia. Hartadi A Sarwono dalam sambutannya pada Profil Bisnis UMKM BI mengatakan bahwa “Andil UMKM bagi perekonomian Indonesia sudah tidak diragukan lagi.

UMKM mempunyai tingkat penyerapan tenaga kerja sekitar 97% dari seluruh tenaga kerja nasional dan mempunyai kontribusi terhadap produk domestik bruto (PDB) sekitar 57%”. Data statistik menunjukkan pada tahun 2015, jumlah UMKM diperkirakan mencapai 60,7 juta unit dan sebagian besar merupakan usaha berskala mikro (98,73 persen). Oleh karena itu UMKM dapat ikut berkontribusi dalam peningkatan pembangunan nasional. Jumlah UMKM yang terus berkembang di Indonesia namun UMKM tersebut mengalami pertumbuhan yang lambat dan pada beberapa kasus UMKM mengalami gulung tikar. UMKM yang tidak berbekal pengetahuan berwirausaha, manajemen usaha dan pengelolaan keuangan akan mengalami perkembangan yang lambat.

Menurut Herawati dalam jurnal (**Rahmayanti et al., 2019**) Pembangunan ekonomi yang sedang berlangsung saat ini tidak semata bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan namun juga mempunyai tujuan untuk menciptakan manusia Indonesia yang berwawasan luas dan memiliki

pandangan yang jauh ke depan. Pembangunan ekonomi tidak hanya berfokus kepada pengembangan sarana fisik yang dapat di lihat oleh masyarakat melainkan pola fikir masyarakat juga harus di tingkatkan terutama mengenai pengelolaan keuangan.

Keberhasilan guna mempertahankan pada waktu kritis dan penurunan prestasi kerja tidak memastikan usaha mikro kecil menengah dapat dipisahkan dari masalah dalam menjalankan usaha. **(Dayanti & Susyanti, 2018)** “Banyak hal yang bisa menjadi sebuah masalah baru serta menjadi sebuah tantangan yang di hadapi usaha mikro kecil menengah di Indonesia, salah satunya dalam perilaku manajemen finansial pada pelaku usaha mikro kecil menengah. Perilaku manajemen keuangan dirasakan sebagai di antara konsep kunci dalam disiplin ilmu finansial”.

Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) saat ini menjadi penyokong gerak perekonomian di Indonesia. Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) saat ini menjadi penyokong gerak perekonomian di Indonesia. Hartadi A Sarwono dalam sambutannya pada Profil Bisnis UMKM BI dalam jurnal **(Rumbianingrum & Wijayangka, 2018)** mengatakan bahwa “Andil UMKM bagi perekonomian Indonesia sudah tidak diragukan lagi. UMKM mempunyai tingkat penyerapan tenaga kerja sekitar 97% dari seluruh tenaga kerja nasional dan mempunyai kontribusi terhadap produk domestik bruto (PDB) sekitar 57%”. Data statistik menunjukkan pada tahun 2015, jumlah UMKM diperkirakan mencapai 60,7 juta unit dan sebagian besar merupakan usaha berskala mikro (98,73 persen). Oleh karena itu UMKM dapat ikut berkontribusi dalam peningkatan pembangunan nasional. Jumlah UMKM yang terus berkembang di Indonesia namun UMKM tersebut mengalami pertumbuhan

yang lambat dan pada beberapa kasus UMKM mengalami gulung tikar. UMKM yang tidak bekal pengetahuan berwirausaha, manajemen usaha dan pengelolaan keuangan akan mengalami perkembangan yang lambat.

Pengelolaan keuangan menjadi salah satu masalah utama dalam UMKM karena jika pengelolaan keuangan dalam UMKM tidak berjalan dengan baik maka akan menghambat kinerja dan mendapatkan akses pembiayaan. Hal ini juga sependapat dengan Risnaningsih mengatakan bahwa pengelolaan keuangan menjadi salah satu masalah yang seringkali terabaikan oleh para pelaku bisnis Usaha Mikro, khususnya berkaitan dengan penerapan kaidah-kaidah pengelolaan keuangan dan akuntansi yang benar. Hal ini juga sependapat dengan **(Rahmayanti et al., 2019)**. **(Rumbianingrum & Wijayangka, 2018)** mengatakan bahwa pengelolaan keuangan menjadi salah satu masalah yang seringkali terabaikan oleh para pelaku bisnis Usaha Mikro, khususnya berkaitan dengan penerapan kaidah-kaidah pengelolaan keuangan dan akuntansi yang benar. Dengan adanya pengelolaan keuangan yang baik akan berdampak positif bagi keberlangsungan usaha. **(Rumbianingrum & Wijayangka, 2018)** bisnis UMKM yang keuangannya dikelola dan diinformasikan secara transparan dan akurat akan memberikan dampak yang positif terhadap bisnis UMKM itu sendiri.

(Rumbianingrum & Wijayangka, 2018) Ada 4 kendala besar yang harus dihadapi para pelaku UMKM yaitu keterbatasan modal kerja, SDM, Inovasi produk dan teknologi serta pemasaran.

(Yamani et al., 2019) UMKM masih banyak menghadapi banyak permasalahan. Pelaku UMKM ini masih mengharapkan produk lokal sebagai salah satu sumber penghasilan mereka. Era globalisasi menuntut peningkatan inovasi produk dan jasa, pengembangan skill dari sumber daya manusia, pengembangan teknologi dan perluasan area pemasaran.

Memburuknya kondisi bisnis diawali dengan anjuran social distancing dan masuknya berita tentang korban COVID19 dan penyebaran virus Corona melalui media massa yang menimbulkan ketakutan di dunia bisnis dan di kalangan masyarakat. kebanyakan konsumen. Kondisi ini diperparah dengan terbitnya peraturan pekerjaan rumah dan berbagai kebijakan yang melarang masyarakat melakukan aktivitas di luar rumah dan menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dengan denda dan sanksi pidana. perubahan lingkungan bisnis, sesuai imbauan pemerintah untuk memaksimalkan transaksi pasar dan pembayaran non tunai untuk mencegah penyebaran COVID 19 dikutip dari (Kementrian PPN/Bappenas, 2020).

Permasalahan selanjutnya yang berkaitan dengan keberlanjutan UMKM adalah akses permodalan, akses permodalan adalah kendala yang selalu dialami UMKM, padahal seperti yang diketahui UMKM memiliki peran yang sangat besar dan kontribusi yang sangat besar pada negara, masalah akses permodalan disebabkan karena beberapa hal seperti kendala administrasi dan kendala- kendala lain yang membuat para pelaku UMKM sulit mendapatkan akses permbiayaan.

Banyaknya jumlah UMKM fashion menuntut para pelaku bisnis untuk dapat melangkah dan memiliki strategi untuk keberhasilan usahanya dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat dalam bidang fashion. Kebutuhan konsumen akan sandang, pangan dan papan merupakan kebutuhan primer yang sifatnya wajib untuk dipenuhi. Namun saat ini, kebutuhan seperti sandang (baju, celana, rok, sepatu dan lain-lain) yang kita kenakan sehari-hari, tidak hanya sekedar bahan yang digunakan untuk menutup dan melindungi tubuh kita, melainkan sebagai salah satu bentuk ekspresi diri. Seperti halnya pakaian memiliki peranan yang penting dalam menggambarkan atau memperkuat identitas seorang individu.

Munculnya persaingan dalam dunia bisnis merupakan hal yang tidak dapat dihindari. Dengan adanya persaingan, maka usaha dihadapkan pada berbagai peluang dan ancaman baik yang berasal dari luar maupun dari dalam negeri. Pada kenyataannya manusia senantiasa dihadapkan pada masalah-masalah keuangan. Masalah keuangan muncul bukan hanya karena rendahnya pendapatan tetapi juga bisa berasal dari kurangnya pengetahuan seseorang dalam mengelola keuangan. **(Rahmayanti et al., 2019)** pengetahuan tentang keuangan tidak hanya membuat individu mampu memanfaatkan asetnya secara bijak namun melalui pengetahuan dapat memberikan nilai tambah secara ekonomi.

Faktor yang ikut mempengaruhi keberhasilan keunggulan bersaing adalah inovasi. Perusahaan yang ingin bisnisnya bertahan harus mampu menyediakan berbagai macam permintaan pelanggan yang semakin dinamis. Padahal perusahaan tidak selalu ada dalam kondisi yang prima. Kekurangan sumberdaya, keterbatasan

modal, tidak adanya tenaga kerja dapat menjadi penghambat. Namun perusahaan yang inovatif mampu menjawab tantangan tersebut dan mampu menciptakan berbagai macam produk untuk memenuhi permintaan dan harapan pelanggan.

Perilaku manajemen keuangan merupakan keahlian seseorang yang erat kaitannya dengan kegiatan penganggaran, pengecekan, perencanaan, pengelolaan, pencarian, pengendalian serta penyimpanan keuangan harian (**Baiq Fitri Arianti & Khoirunnisa Azzahra, 2020**) Perilaku manajemen keuangan merupakan cara seseorang mengelola keuangan yang dilihat dari psikologi serta kebiasaan seseorang. Berperilaku dalam manajemen keuangan merupakan kegiatan mencocokkan arus dana yang masuk dengan rencana keuangan yang dibuat secara efektif Perilaku dalam mengelola keuangan berkaitan dengan pemasukkan, perencanaan serta penggunaan uang yang memiliki tujuan tertentu. Perilaku manajemen keuangan seperti cara seseorang membuat keputusan keuangan, harmonisasi motif seseorang serta tujuan keuangan perusahaan.

Sejak kemunculan awalnya pada bulan maret di Indonesia hingga kini covid-19 sudah banyak membuat perubahan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah bagi perekonomian pribadi. Perilaku manajemen keuangan seseorang mengalami perubahan pada saat pandemi covid-19 berlangsung. Perilaku dalam manajemen keuangan merupakan keahlian seorang dalam membuat keputusan dengan memanfaatkan dan mengatur sumber keuangannya (**Waty et al., 2021**)

Perilaku Manajemen Keuangan merupakan kemampuan seseorang maupun organisasi dalam mengatur dan menyimpan keuangan sehari-hari. Perilaku

manajemen keuangan penting untuk dikuasai karena apabila seseorang memiliki perilaku manajemen keuangan yang baik maka mereka akan mampu untuk menyeimbangkan antara uang yang dimiliki atau diterima dan uang yang dikeluarkan. Tidak hanya itu, mereka juga dapat memenuhi kebutuhan hidup dan tidak akan terjebak dalam kesulitan keuangan, apabila suatu saat terjebak dalam masalah keuangan, mereka akan dapat menyelesaikannya dengan baik (**Faramitha et al., 2021**).

Literasi Keuangan, (**Dayanti & Susyanti, 2018**) “mengartikan bahwa literasi keuangan sebagai kemampuan untuk memahami kondisi keuangan serta konsep-konsep keuangan dan untuk merubah pengetahuan itu secara tepat ke dalam perilaku”. Literasi keuangan merupakan kemampuan dari individu tersebut dalam pengaplikasian pengelolaan keuangan baik dalam mendapatkan dan mengevaluasi informasi yang umumnya diperuntukan untuk pengambilan keputusan dengan melihat konsekuensi yang diterima.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), literasi keuangan adalah rangkaian proses atau aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan, keyakinan dan keterampilan masyarakat luas sehingga mereka mampu mengelola keuangan dengan baik. Semakin meningkatnya pemahaman akan literasi keuangan mengakibatkan semakin banyaknya masyarakat yang menabung dan berinvestasi sehingga semakin tinggi pula potensi transaksi keuangan yang terjadi, hal tersebut mendorong pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan serta dapat menciptakan pemerataan pendapatan. Literasi

keuangan juga membantu UMKM menghindari penawaran pembiayaan yang berindikasi penipuan.

Literasi keuangan didefinisikan sebagai kecerdasan atau kemampuan seseorang dalam mengelola keuangannya. Literasi keuangan merupakan suatu keharusan bagi tiap individu agar terhindar dari masalah keuangan karena individu seringkali dihadapkan pada trade off yaitu situasi dimana seseorang harus mengorbankan salah satu kepentingan demi kepentingan lainnya. Literasi keuangan mempengaruhi hampir semua aspek yang berhubungan dengan perencanaan dan pengeluaran uang seperti pendapatan, penggunaan kartu kredit, tabungan, investasi, manajemen keuangan dan pembuatan keputusan keuangan (**Laily, 2016**)

(**Novi Yushita Amanita, 2017**) menyatakan bahwa literasi keuangan terdiri dari sejumlah kemampuan dan pengetahuan mengenai keuangan yang dimiliki oleh seseorang untuk mampu mengelola atau menggunakan sejumlah uang untuk meningkatkan taraf hidupnya dan bertujuan untuk mencapai kesejahteraan.

Otoritas Jasa Keuangan mendefinisikan literasi keuangan sebagai tingkat pengetahuan, keterampilan dan keyakinan masyarakat terkait lembaga keuangan serta produk dan jasanya, yang dituangkan. Literasi keuangan merupakan pengetahuan dan kemampuan pengelolaan keuangan individu dalam mengambil sebuah keputusan keuangan. Sebuah UMKM dalam pengelolaan keuangannya, pemilik usaha perlu untuk memiliki tingkat literasi keuangan yang baik.

Literasi keuangan erat kaitannya dengan manajemen keuangan dimana semakin tinggi tingkat literasi keuangan seseorang maka makin baik pula manajemen

keuangan seseorang tersebut. Manajemen keuangan pribadi merupakan salah satu aplikasi dari konsep manajemen keuangan pada level individu. Manajemen keuangan yang meliputi aktivitas perencanaan, pengelolaan dan pengendalian keuangan, sangatlah penting untuk mencapai kesejahteraan finansial. Aktivitas perencanaan meliputi kegiatan untuk merencanakan alokasi pendapatan yang diperoleh akan digunakan untuk apa saja. Pengelolaan merupakan kegiatan untuk mengatur/mengelola keuangan secara efisien sedangkan pengendalian merupakan kegiatan untuk mengevaluasi apakah pengelolaan keuangan sudah sesuai dengan yang direncanakan/dianggarkan.

Pengetahuan Keuangan, (**Dayanti & Susyanti, 2018**) Pengetahuan keuangan sangat erat hubungannya dengan tanggung jawab keuangan seseorang. “Seseorang yang memiliki perilaku keuangan yang bertanggung jawab cenderung efektif dalam penggunaan uang yang dimilikinya, seperti membuat anggaran, menghemat uang dan mengontrol belanja, investasi, serta membayar kewajiban tepat waktu”. Pengetahuan keuangan merupakan kemampuan seseorang dalam pengambilan keputusan keuangan termasuk di dalamnya bagaimana cara mengatur, mengelola, dan merespon resiko dari sumber daya keuangan yang ada untuk mencapai keputusan keuangan yang baik. Walaupun banyak orang yang memiliki kapasitas yang kuat dalam mengatur pembelian implusif dan sangat peduli tentang perencanaan keuangan yang mengarah kepada kesejahteraan, tetapi mungkin saja masih kurang memiliki pengetahuan dan wawasan yang diperlukan untuk membuat keputusan keuangan yang bijaksana (**Pradiningtyas & Lukiastuti, 2019**)

Sikap keuangan adalah sebuah dari konsep informasi dan emosi tentang proses pembelajaran dan hasil kecenderungan untuk bertindak positif (Rahmayanti et al., 2019). Sikap Keuangan, **(Dayanti & Susyanti, 2018)** Sikap keuangan merupakan penilaian, pendapat, ataupun keadaan pikiran seseorang terhadap keuangan yang diterapkan ke dalam sikapnya”. **(Dayanti & Susyanti, 2018)** Semakin positif sikap pada manajemen finansial serta didukung dengan besarnya sebuah pengetahuan finansial yang dimiliki maka semakin tidak sedikit praktik manajemen finansial yang bisa diterapkan”. Pengertian Sikap Keuangan yang dikembangkan oleh **(Dayanti & Susyanti, 2018)** yaitu diartikan sebagai keadaan pikiran, pendapat, serta penilaian tentang keuangan.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh literasi keuangan tetapi masih menunjukkan hasil yang bervariasi, diantaranya yaitu hasil penelitian dari **(Susanti et al., 2018)** dan **(E-issn et al., 2022)** menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan. Sedangkan penelitian dari **(Waty et al., 2021)** menemukan literasi keuangan berpengaruh negatif terhadap perilkumanajemen keuangan.

Penelitian yang telah dilakukan mengenai pengetahuan keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan juga masih menunjukkan hasil yang bervariasi, diantaranya hasil penelitian dari **(Triani & Wahdiniwaty, 2020)** dan **(Pradiningtyas & Lukiastuti, 2019)** menyatakan bahwa pengetahuan keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku manajemen keuangan, sedangkan penelitian dari **(Literate &**

Indonesia, 2020) Menemukan pengetahuan keuangan berpengaruh negatif terhadap perilaku manajemen keuangan.

Penelitian yang telah dilakukan mengenai Sikap Keuangan terhadap Perilaku Manajemen Keuangan juga masih menunjukkan hasil yang bervariasi, diantaranya hasil penelitian dari (**Pradiningtyas & Lukiastuti, 2019**) dan (P. P. Keuangan & Dan, 2017) menyatakan bahwa sikap keuangan berpengaruh positif terhadap Perilaku Manajemen Keuangan, sedangkan penelitian dari (**Agus Dwi Cahya et al., 2021**) Menemukan pengetahuan keuangan berpengaruh negatif terhadap perilaku manajemen keuangan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, penulis akan melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Literasi Keuangan, Pengetahuan Keuangan Dan Sikap Keuangan Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Pada Pelaku Usaha UMKM *Fashion* Di Kabupaten Pasaman Barat”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Para UMKM *fashion* Kabupaten Pasaman Barat kurang mampu menciptakan ide-ide inovatif dan kreatif untuk menghasilkan produk yang baru.
2. Para UMKM *fashion* Kabupaten Pasaman Barat Kurangnya keberanian dalam mengambil risiko.
3. Para UMKM *fashion* Kabupaten Pasaman Barat kurangnya sikap agresif untuk mengungguli para pesaing.

4. Para UMKM *fashion* Pasaman Barat tidak mampu bersaing harga dengan pesaing.
5. Para UMKM *Fashion* Pasaman Barat tidak mempunyai hubungan dekat dengan konsumen
6. Para UMKM *Fashion* Pasaman Barat tidak mempunyai keunikan pada produknya

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan agar penelitian ini terfokus dan terarah, maka penulis perlu membatasi masalah yang diteliti sebagai berikut :

Variabel bebas yaitu literasi keuangan (x1), pengetahuan keuangan (x2), dan sikap keuangan (x3) serta variabel terikatnya yaitu pelaku usaha UMKM *Fashion* di Kabupaten Pasaman Barat.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka terdapat beberapa perumusan masalah di antaranya, yaitu:

1. Bagaimana pengaruh literasi keuangan pada perilaku manajemen keuangan?
2. Bagaimana pengaruh pengetahuan keuangan pada perilaku manajemen keuangan?
3. Bagaimana pengaruh sikap keuangan pada perilaku manajemen keuangan?

4. Bagaimana pengaruh literasi keuangan, pengetahuan keuangan, serta sikap keuangan pada perilaku manajemen keuangan?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana dampak literasi keuangan pada perilaku manajemen keuangan,
2. untuk mengetahui bagaimana dampak pengetahuan keuangan pada perilaku manajemen keuangan,
3. untuk mengetahui bagaimana dampak sikap keuangan pada perilaku manajemen keuangan,
4. untuk mengetahui bagaimana dampak literasi keuangan, pengetahuan keuangan, serta sikap keuangan pada perilaku manajemen keuangan.

1.5.2 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian di harapkan dapat memberi kegunaan yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagi pemilik UMKM *Fashion*

Diharapkan bisa menjadi bahan evaluasi, solusiserta acuan dalam meningkatkan pemahaman keuangan serta penggunaan produk di lembaga keuangan.

2. Bagi pihak lain

Diharapkan bisa menjadi sebuah bahan masukan serta referensi bagi semua pihak yang melanjutkan penelitian selanjutnya.

3. Bagi peneliti

Diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan dalam penerapan ilmu manajemen keuangan, Khususnya Literasi Keuangan, Pengetahuan Keuangan, dan Sikap Keuangan.

4. Bagi Pembaca

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang Literasi Keuangan, Pengetahuan Keuangan, dan Sikap Keuangan dalam rangka menambah pengetahuan di dalam dunia keuangan.